

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Melalui pendidikan, potensi manusia dapat digali dan dikembangkan.

Pendidikan mendorong perubahan kehidupan, dan pendidikan harus sejalan dengan perkembangan kehidupan. Adapun definisi pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 dalam Yunus Abidin adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadaian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Trianto berpendapat, pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupannya. Pendidikan yang demikian itu adalah pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang.² Pendapat tersebut mengandung makna bahwa pendidikan merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensinya, sehingga dengan potensi tersebut diharapkan siswa dapat menghadapi

¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), cet. 2, h. 2-3.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), cet. 6, h. 1.

masalah nyata dalam kehidupannya. Untuk menghadapi perubahan kehidupan yang dinamis, maka sektor pendidikan harus terus-menerus diperbaiki dan disempurnakan guna menyiapkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan di masa depan dan mampu mendukung pembangunan nasional.

Salah satu disiplin ilmu yang penting bagi pendidikan dan berguna bagi kehidupan siswa adalah ilmu pengetahuan sosial atau IPS. Banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan konsep IPS seperti dalam berinteraksi dengan sesama manusia, kehidupan berpolitik, kebudayaan, dan lain sebagainya. IPS memuat sejarah, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan geografi menjadi satu kesatuan yang saling berkesinambungan antara satu sama lain.

Tujuan dari pengembangan pendidikan IPS dalam Supriatna adalah pengembangan pendidikan IPS meliputi pengembangan intelektual, kemampuan individual serta perannya dalam masyarakat.³ Hal tersebut pada akhirnya akan dibangun melalui suatu pondasi pendidikan IPS yang dirancang oleh keterkaitan yang signifikan antara teori dan konsep serta landasan filosofis, akademik, dan edukatif dengan tujuannya. Selanjutnya Hanna, dalam Sumantri mengemukakan bahwa bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah ialah untuk menumbuhkan warga Negara yang baik.⁴

IPS sebagai ilmu pengetahuan yang terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu yang memberikan bekal kepada peserta didik, tidak saja berupa kecakapan dalam penguasaan ilmu pengetahuan namun juga kecakapan dalam keterampilan hidup. Pengajaran IPS harus dapat dirasakan manfaatnya bagi mereka saat terjun di

³ Supriatna, Nana, dkk, Pendidikan IPS Di SD, (Bandung : UPI Press, 2007), h. 1-2

⁴ Sumantri, Numan, Pembaharuan Pendidikan IPS, (Bandung : Rosda Karya, 2001), h. 260

masyarakat, mereka akan tahu bagaimana cara berinteraksi dengan baik antara individu lain, bagaimana pentingnya taat terhadap aturan yang berlaku dan bagaimana mengambil keputusan-keputusan penting bagi diri dan publik secara tepat dan cerdas dalam kehidupan yang demokratis.

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Slameto “hasil belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungan”.⁵

Hasil belajar merupakan gambaran konkrit keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung di institusi pendidikan. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikutnya menurut Purwanto “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.⁶

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Namun, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sering dijumpai berbagai permasalahan. Salah satunya yaitu

⁵ Slameto, Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

⁶ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 54

rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS. Kondisi rendahnya hasil belajar IPS ditemukan di SMP Negeri 97 Jakarta Timur, berdasarkan hasil nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) IPS di SMP Negeri 97 dapat dilihat bahwa :

Tabel 1.1 Nilai Rata – Rata PAS Semester Ganjil kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur Tahun Pelajaran 2018/2019

Nilai Rata – Rata PAS kelas VII		
Kelas	KKM	Rata-Rata PAS
VII – A	70	72,93
VII – B	70	72,50
VII – C	70	70,33
VII – D	70	68,69
VII – E	70	71,00
VII – F	70	69,18
VII – G	70	71,61
VII – H	70	67,00
VII – I	70	68,83
Jumlah		70,23

(Sumber : Buku Nilai Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VII tahun 2018/2019)

SMP Negeri 97 Jakarta Timur memiliki KKM untuk pelajaran IPS kelas VII yaitu 70. Jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan PAS di SMP Negeri 97 adalah 70,23, walaupun telah memenuhi standar kelulusan kkm tetapi hasil atau nilai tersebut tidak terlalu signifikan tinggi.

Fakta tentang rendahnya hasil belajar IPS di SMP Negeri 97 Jakarta Timur juga dikarenakan guru metode pembelajaran ceramah, juga sesuai dengan observasi pra penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 97 Jakarta Timur. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VII, peneliti mendapatkan informasi bahwa hasil belajar IPS di SMP ini masih tergolong rendah, dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal siswa. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa metode pembelajaran yang guru terapkan di sekolah tersebut masih konvensional dimana aktivitas belajar didominasi dengan

kegiatan menulis dan mendengarkan, sehingga hanya terpusat kepada guru (*teacher centered*) dan hanya beberapa siswa saja yang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang menyangkut seluruh pribadi dan karakteristik siswa. Karakteristik ini seperti bakat, kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kecenderungan atau pilihan perorangan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Menurut Slameto ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal yang terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷ Faktor eksternal misalnya pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat, kurangnya media yang digunakan, serta metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Pada proses belajar mengajar selama ini masih menggunakan sistem belajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) karena pada umumnya para guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah. Dengan metode tersebut membuat siswa cenderung pasif atau tidak aktif dalam pelaksanaan pembelajaran IPS.

Siswa lebih banyak mendengarkan guru berbicara tanpa berusaha membangun pengetahuan siswa secara mandiri. Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran agar siswa dapat membangun atau mendapatkan pengetahuan secara mandiri. Salah satunya dengan menerapkan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

⁷ Slameto. *loc, cit*, h. 54

Selain itu, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran menurut Komalasari.⁸

Guru harus menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengubah konsepsi awal siswa yang belum sesuai dengan konsep materi yang akan diajarkan atau menyempurnakan konsep awal yang telah dimiliki siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengubah dan menyempurnakan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sesuai dengan konsep.

Berdasarkan fakta dan pendapat di atas, pembelajaran yang diterapkan oleh guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang dapat menarik siswa dalam mendengarkan materi yang disampaikan, melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan pemberian soal-soal, dan memperkuat daya ingat siswa melalui pengulangan dan penguatan. Salah satu model pembelajaran yang cocok mengatasi hal tersebut adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition (AIR)*.

Model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* merupakan model pembelajaran yang memiliki 3 aspek utama pada proses pembelajaran yaitu: daya serap dan berbicara (*auditory*), proses berpikir dan menciptakan gagasan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki (*Intellectually*), pengulangan dengan cara pemberian tugas atau kuis dengan tujuan agar siswa dapat memperluas pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru (*Repetition*). Melalui model

⁸ Komalasari, kokom, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 57

pembelajaran ini siswa dilatih untuk memanfaatkan potensi yang sudah dimilikinya sebagai modalitas belajar yakni *auditory* dan *intellectually* kemudian ditambah *repetition* untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat.

Pembelajaran AIR memiliki kelebihan dibanding metode pembelajaran ceramah, yaitu diantaranya adalah pembelajaran AIR menjadikan siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.⁹ Metode pembelajaran ceramah lebih bertumpu pada aktivitas *auditory* karena siswa lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Kelebihan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually and Repetition*) menurut Shoimin yaitu siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya, siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan, siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, serta siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan serta siswa termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas tentang permasalahan dalam pembelajaran IPS, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* (AIR) untuk meningkatkan hasil belajar IPS”**.

⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), cet. 1, h. 30.

¹⁰ *Ibid*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
2. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan aktif.
4. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) belum diterapkan untuk mata pelajaran IPS di kelas VII SMPN 97 Jakarta Timur.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol adalah metode pembelajaran ceramah, sedangkan model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR).
2. Hasil belajar siswa yang akan diukur adalah nilai pelajaran IPS.
3. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Budha.
4. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII IPS SMP Negeri 97 Jakarta Timur tahun ajaran 2018/2019.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat pengaruh pada model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur”?

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) siswa mampu meningkatkan hasil belajar IPS.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat meggunakan dan mengembangkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Guru dapat memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada teman sejawat.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi seberapa besar

peningkatan hasil belajar IPS siswa melalui penggunaan model *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*.

- 2) Penelitian ini merupakan wahana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama kuliah.

d. Bagi sekolah

Membantu sekolah untuk meningkatkan mutu dan potensi siswa – siswanya.

2. Kegunaan Akademis

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas.
2. Bagi peneliti lain dapat dijadikan referensi sebagai acuan terhadap pengembangan penelitian tindakan kelas dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.